

**Fenomena *Circle* Pertemanan terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah
Fia Anisa Rachim¹, Yovitha Yuliejatiningsih², Sri Wahyuni³**

¹Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan Universitas PGRI Semarang

²SMK Negeri 6 Semarang

faanisarachim00@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena *bullying* sering terjadi di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah. Perilaku *bullying* meliputi penyebaran gosip, menolak untuk berteman, menghina, menertawakan, menampar, melempar sesuatu, menarik rambut dan kekerasan fisik lainnya. *Circle* pertemanan menjadi salah satu faktor perilaku *bullying* pada remaja di sekolah karena kebanyakan dari peserta didik kurang memiliki pemahaman tentang dampak negatif perilaku *bullying* sehingga mereka menerima dan melakukan *bullying* terhadap teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *circle* pertemanan terhadap perilaku *bullying* pada peserta didik SMK Negeri 6 Semarang yang merupakan sekolah dengan jumlah 80% peserta didik perempuan sehingga terdapat banyak *circle* pertemanan di dalamnya. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui studi kasus *Home Visit* dilanjutkan dengan metode wawancara (*Indepth Interview*).

Kata kunci: *Circle* Pertemanan, *Bullying*

ABSTRACT

The phenomenon of bullying often occurs in the educational environment, especially in schools. Bullying behavior includes spreading gossip, refusing to make friends, insulting, laughing at, slapping, throwing things, pulling hair and other physical violence. The friendship circle is one of the factors of bullying behavior in adolescents at school because most of the students lack an understanding of the negative effects of bullying behavior so that they accept and bully their peers. This study aims to analyze friendship circles on bullying behavior in students of SMK Negeri 6 Semarang which is a school with 80% female students so there are many friendship circles in it. The method in this study uses qualitative methods. Data collection was carried out through a Home Visit case study followed by an in-depth interview method.

Keywords: *Circle of Friends, Bullying*

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan adalah masalah serius yang mempengaruhi peserta didik pada berbagai level usia di seluruh dunia dan membutuhkan perhatian dari orang tua dan pendidik. Menurut Ela, dkk (2018) *bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang. Pelaku *bullying* mempersepsikan dirinya memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam.

Fenomena *bullying* menjadi hal yang serius di bidang pendidikan. *Bullying* dapat berakibat negatif baik terhadap korban maupun pelakunya, keduanya dapat mengalami masalah jiwa dan sosial, bahkan sampai bunuh diri. Menurut Pipih & Fatwa (2019) bagi korban *bullying*, efek negatif *bullying* dapat berupa efek jangka pendek seperti luka fisik, maupun efek jangka panjang seperti mengalami kecemasan, depresi, penggunaan zat berbahaya, peluang melakukan *bullying* pada orang lain serta memungkinkan munculnya berbagai gangguan perilaku lain. *Bullying* dapat menimbulkan masalah pada aktivitas sosial, merasa takut untuk sekolah sehingga sering absen, tidak dapat belajar dengan baik dan tidak dapat berkonsentrasi yang kesemuanya dapat menimbulkan penurunan prestasi belajar. Perilaku *bullying* juga dapat memunculkan depresi, perilaku psikopatologi, masalah kesehatan serta perilaku menyakiti diri sendiri.

Sekolah idealnya menjadi tempat belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, namun faktanya banyak pula perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Salah satu faktor munculnya perilaku *bullying* adalah faktor eksternal yakni lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Menurut Sessa (2021) terbentuknya kelompok pertemanan pada suatu komunitas atau biasa disebut *circle* akan menyebabkan adanya individu-individu atau kelompok-kelompok yang superior dan begitu pula sebaliknya. Terkadang kelompok yang superior menunjukkan jati diri mereka secara kelompok maupun individu dengan cara-cara yang tidak baik misalnya kekerasan, baik fisik maupun lisan.

Pola lingkaran pertemanan terbentuk karena adanya kemiripan karakter satu individu dengan individu yang lain. Peserta didik yang cenderung agresif berimplikasi terhadap munculnya perilaku antisosial dilingkungan. Pengaruh informasi dari berbagai media

misalnya film yang memunculkan adegan kekerasan dan tindakan agresif akan menjadi model bagi peserta didik untuk melakukan perilaku *bullying* terhadap temannya.

Lingkaran pertemanan atau *circle* pertemanan bisa negatif maupun positif. Seseorang yang biasanya berada dalam sebuah kelompok/*circle* akan selalu mengikuti apapun yang dilakukan anggota kelompok lainnya. Solidaritas dan interaksi yang terjadi dalam *circle* mempengaruhi anggota kelompoknya sebagai sebuah bentuk pembuktian bahwa mereka merupakan bagian dari anggota kelompok. Tindakan *bullying* tidak hanya dilakukan individu tertentu tetapi juga kelompok. Apabila ada anggota kelompoknya melakukan *bullying* biasanya anggota kelompok lainnya akan ikut juga melakukan, baik itu hanya sebagai penonton atau juga ikut melakukan tindakan bullying (Aam & Fitriyah, 2019).

Penanganan perilaku *bullying* disekolah membutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak salah satunya peranan guru BK. Dimana guru BK harus berkolaborasi dengan pihak sekolah (*stake holder*) dan juga orang tua peserta didik untuk meminimalisir adanya tindakan *bullying* di sekolah. Pembentukan *circle* pertemanan memberikan pengaruh terhadap perilaku *bullying* peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan mengenai fenomena *circle* pertemanan terhadap perilaku *bullying* di SMK Negeri 6 Semarang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif* dengan teknik studi kasus, pendekatan *kualitatif* ini digunakan dalam penelitian untuk menerangkan tentang fenomena *circle* pertemanan terhadap perilaku *bullying* peserta didik di sekolah. Dengan harapan dapat mengetahui pengaruh *circle* pertemana peserta didik dengan perilaku *bullying* yang terjadi di SMK Negeri 6 Semarang.

Pendekatan *kualitatif* ini merupakan data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan dua subjek penelitian. Peneliti melakukan analisis data guna memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola dasar data aslinya. Hasil analisis data berupa penjelasan mengenai keadaan yang diteliti disajikan berbentuk narasi. Uji keabsahan dilakukan menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan informasi atau data yang diperoleh dari metode wawancara dan observasi melalui informan yang berbeda.

Dengan menggunakan metode penelitian ini dapat menjawab permasalahan penelitian yang memerlukan pemahaman secara mendalam yang berkaitan dengan objek yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian *kualitatif* ini

diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan kemudian diteliti agar menjadi penelitian yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ditentukan dengan menjelaskan hasil wawancara dan observasi pada peserta didik yang mengalami *bullying* oleh temannya di sekolah. Peneliti menemukan dua peserta didik korban *bullying* yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Subjek Pertama: Peserta didik berinisial ECS merupakan salah satu peserta didik kelas XI jurusan BOGA di SMK Negeri 6 Semarang yang mengalami *bullying* oleh temannya sendiri di sekolah. ECS merupakan anak yang pendiam dan susah bergaul dengan teman-temannya. ECS cenderung menyendiri saat di kelas dan mengaku tidak mempunyai teman dekat di sekolah. Ia merasa minder untuk bergaul dengan teman dikelasnya, sehingga membuat ia dikucilkan oleh teman-temannya. ECS mengaku beberapa kali mendapat ejekan dari teman-temannya dan diabaikan saat di kelas. Hal itu membuat ECS merasa tidak nyaman di sekolah dan merasa tertekan saat pembelajaran di kelas, bahkan ketika akan berangkat sekolah ia harus beberapa kali menyakinkan dirinya untuk menghadapi situasi di sekolah yang membuatnya tidak ingin ke sekolah karena takut bertemu dan harus menghadapi teman-temannya di kelas. Hal ini juga terlihat ketika saya melakukan layanan bimbingan dan konseling pada kelas ECS, ia memang cenderung menyendiri bahkan minim dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Ketika diberikan tugas berkelompok ECS sangat pasif sehingga membuat teman-temannya tidak ingin satu kelompok dengan ECS.

Subjek Kedua: Peserta didik berinisial HB merupakan salah satu peserta didik kelas XI jurusan perhotelan di SMK Negeri 6 Semarang yang juga merupakan korban *bullying* oleh temannya di sekolah. HB merupakan salah satu anggota dalam suatu *circle* di kelasnya yang biasa bermain bersama baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam *circle* tersebut HB bersama teman-temannya sudah terbiasa bersama baik saat di kelas maupun saat jam istirahat. Pada suatu waktu terdapat kesalahpahaman dalam *circle* tersebut dimana HB dituduh tidak menyukai salah satu teman dekatnya. Kemudian teman dekat tersebut membalas dengan mengucilkannya dari *circle* dan melontarkan kata-kata tidak baik pada HB. Hal itu membuat HB merasa sakit hati karena beberapa hari ia dijauhi dan juga dicemooh oleh teman dekatnya. Akibat dari kejadian tersebut membuat HB enggan untuk berangkat ke sekolah selama beberapa hari. Guru BK sempat mengundang orang tua datang ke sekolah untuk menanyakan mengenai alasan HB tidak masuk sekolah, namun setelah kedatangan orang tua ke sekolah

HB masih belum juga berangkat esok harinya, sehingga dilakukan kunjungan rumah/*home visit* untuk mengetahui kabar HB dan menggali informasi mengenai permasalahan yang dihadapi HB secara langsung.

Sebagai tambahan informasi mengenai kasus *bullying* di SMK Negeri 6 Semarang dilakukan wawancara dengan guru BK. Menurut beliau hal yang mendasari adanya perilaku *bullying* di SMK Negeri 6 Semarang adalah karena 80% peserta didik adalah perempuan, sehingga banyak terdapat *circle-circle* petemanan. Biasanya, antara *circle* satu dengan *circle* yang lain maupun dengan peserta didik yang tidak mempunyai *circle* terjadi persaingan yang menyebabkan munculnya perilaku *bullying*. Kemudian hasil observasi berdasarkan pengamatan saya selama PPL di SMK Negeri 6 Semarang baik ketika pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas sangat jelas terlihat adanya *circle* pertemanan pada peserta didik. Perilaku *bullying* juga terlihat pada situasi tersebut dimana antar peserta didik saling menggunjing dan mengejek bahkan mengabaikan peserta didik lain yang tidak tergabung pada *circle* tertentu.

Data yang diperoleh dari obsevasi dan wawancara dilakukan analisis dengan menguraikan hasil data yang terkumpul untuk selanjutnya disimpulkan dengan menggunakan metode *induktif* dan *deskriptif*, yaitu menggambarkan subjek penelitian secara nyata dan apa adanya sesuai dengan fakta di lapangan untuk kemudian ditarik kesimpulan atau generalisasi yang bersifat umum. Hasil analisi data dari kedua subjek yaitu perilaku *bullying* yang dialami oleh ECS dan HB adalah *bullying* yang dilakukan oleh sekelompok teman di sekolahnya berupa *bullying* verbal. Hal ini terjadi karena ECS bahkan HB dianggap lemah oleh kelompok *superior* dan tidak memiliki teman atau *circle* yang lebih kuat atau lebih *famous* dibanding kelompok tersebut, sehingga baik ECS maupun HB mudah untuk mendapat perlakuan *bullying* berupa ejekan, fitnah, pengabaian bahkan dikucilkan oleh teman-teman satu kelasnya. Akibat *bullying* tersebut membuat ECS dan HB tidak merasa nyaman dan aman ketika berada disekolah karena harus menghadapi situasi yang membuat mereka merasa terancam dan tidak dapat melawan atau bahkan membela dirinya sendiri.

Pembahasan

Bullying merupakan tindakan menyakiti yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain baik berupa fisik maupun verbal sehingga membuat korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Menurut Muhammad, dkk (2022) terdapat tiga jenis *bullying* yang terjadi di sekolah, yaitu: *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* psikologis. *Bullying* fisik adalah *bullying* yang dapat dilihat, contoh *bullying* fisik yaitu memukul, mencubit, mendorong, menginjak kaki dan melempar dengan barang. *Bullying* verbal adalah *bullying* yang dapat didengar, contoh *bullying* verbal yaitu mengancam, memberikan julukan, mengejek, menyebarkan gosip dan menyoraki. *Bullying* psikologis adalah *bullying* yang tidak bisa dilihat dan didengar (berhubungan dengan mental), contoh *bullying* psikologis yaitu memandang sinis, mendiamkan, memelototi dan mengucilkan. Dari keterangan tersebut, diketahui bahwa kedua objek dalam penelitian ini mengalami *bullying* secara verbal dan psikologis.

Bullying merupakan perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial. Secara fisik, pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Selain itu, tawa teman-teman sekelompoknya saat mempermainkan korban memberikan penguatan terhadap perilaku *bullying*. Ardianti dalam Harahap & Saputri (2019) mengatakan bahwa selain perasaan berkuasa, ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku *bullying* di sekolah, di antaranya yaitu faktor penampilan korban, lingkungan, pengalaman masa lalu, perasaan iri, dan latar belakang keluarga.

Subjek yang diteliti merupakan korban *bullying* oleh temannya disekolah, sehingga banyak memberikan dampak negatif kepada kehidupan mereka, seperti korban merasa sedih, murung, tidak bersemangat untuk belajar, takut untuk berangkat ke sekolah dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh Pipih & Fatwa (2019) bahwa *bullying* dapat menimbulkan masalah pada aktivitas sosial, merasa takut untuk sekolah sehingga sering absen, tidak dapat belajar dengan baik dan tidak dapat berkonsentrasi sehingga menimbulkan penurunan prestasi belajar. Korban *bullying* membutuhkan kekuatan untuk dirinya agar bisa bertahan dengan kondisi yang tidak diinginkan tersebut. Maka dari itu, peran guru BK sangat

penting untuk mengidentifikasi adanya perilaku bullying di sekolah dan mencegah terjadinya *bullying* pada peserta didik di sekolah.

Yusuf dalam Aam & Fitriyah, (2019) mengatakan pada masa remaja mempunyai kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan teman sebaya. Jadi apabila teman sebaya itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan berakhlak baik maka remaja tersebut cenderung akan berperilaku baik. Namun apabila teman sebaya menampilkan perilaku yang kurang baik, melanggar norma-norma, maka remaja tersebut cenderung terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.

Adanya *circle* pada peserta didik membuat guru BK kesulitan untuk mengidentifikasi perilaku *bullying* di dalamnya, biasanya guru BK menggali informasi mengenai *bullying* yang terjadi pada peserta didik dengan mengumpulkan informasi dari salah satu peserta didik pada setiap kelas terkait kondisi maupun hal-hal yang terjadi pada teman-temannya di kelas. Guru BK memberikan kepercayaan pada salah satu peserta didik pada setiap kelas sebagai informan atau sumber informasi mengenai permasalahan yang mungkin dihadapi peserta didik di kelas. Selain itu, guru BK juga berkolaborasi dengan guru mapel dan juga wali kelas untuk memantau dan mengidentifikasi perilaku *bullying* pada peserta didik di sekolah.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru BK, usaha yang dilakukan oleh guru BK dan pihak sekolah untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada peserta didik yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling baik dalam bentuk layanan dasar maupun layanan responsif mengenai *bullying* pada setiap kelas secara terjadwal pada jam BK. Selain itu, pihak sekolah juga mengadakan kegiatan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* disekolah melalui kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang dilaksanakan pada 16 Januari-1 Februari 2023 dengan tema “Bangunlah Jiwa Raganya (*Stop Bullying*)”. Kegiatan P5 ini dilaksanakan pada kelas X sebagai salah satu upaya untuk mencegah adanya perilaku *bullying* pada peserta didik dengan menumbuhkan kesadaran mengenai dampak dari perilaku *bullying* tersebut. Kegiatan yang diberikan yaitu dengan memberikan pemahaman mengenai perundungan, dapat mengani masalah bullying, membuat poster dan video animasi tentang *bullying*, pementasan drama dan kegiatan senam agar peserta didik sehat secara jasmani maupun rohani.

Dari kasus *bullying* yang dialami oleh ECS dan HB merupakan salah satu contoh dari kasus *bullying* yang terjadi pada peserta didik akibat adanya *circle* pertemanan yang tidak sehat. Untuk mencegah dan meminimalisir hal tersebut, maka guru BK dan pihak sekolah

perlu melakukan pengawasan dan melakukan kegiatan khusus untuk penanganan kasus *bullying* yang terjadi disekolah dengan memberikan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran pada peserta didik mengenai bahaya dan dampak perilaku *bullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dapat disimpulkan bahwa kedua subjek mengalami perilaku *bullying* verbal dan psikologis dari temannya yang berupa mengejek, menyebarkan gosip dan menyoraki, memandang sinis, mendiamkan, memelototi dan mengucilkan. Fenomena *circle* pertemanan terhadap perilaku *bullying* yang terjadi di SMK Negeri 6 Semarang disebabkan oleh salah satu faktornya yaitu karena jumlah peserta didik mayoritas perempuan, sehingga persaingan antar peserta didik maupun antar kelompok menjadi besar dan menimbulkan munculnya perilaku *bullying*.

Usaha yang dilakukan oleh guru BK dan pihak sekolah untuk menangani kasus *bullying* yang terjadi di sekolah yaitu dengan memberikan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran mengenai *bullying* dan dampaknya melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling di kelas dan kegiatan P5 dengan mengangkat tema “Bangunlah Jiwa Raganya (*Stop Bullying*)”.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam & Fitriyah. (2019). *Jurnal Eksplorasi Bimbingan dan Konseling*. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa. Volume 1, No 1, Hal 1-10. (Online) <http://journal.unucirebon.ac.id/index.php/jebk/article/view/119>. Diunduh Pada 14 Maret 2023.
- Ela, dkk. (2018). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. Dampak *Bullying* pada Tugas Perkembangan Remaja Korban *Bullying*. Volume 1, No 3, Hal 265-279. (Online) <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/20502>. Diunduh Pada 14 Maret 2023.
- Harahap & Saputri. (2019). *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*. Dampak Psikologis Siswa Korban *Bullying* Di SMA Negeri 1 Barumun. Volume 4, No 1, Halaman 68-75. (Online) <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/720/546>. Diunduh Pada 21 Juni 2023.
- Muhammad, dkk. (2022). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Identifikasi Perilaku *Bullying* di Sekolah (Sebuah Upaya *Preventif*). Volume 6, No 3, Hal 685-691. (Online) <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1054/439>. Diunduh Pada 14 Maret 2023.
- Pipih & Fatwa. (2019). *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*. Volume 1, No 2, Hal 99-107. (Online) <https://core.ac.uk/download/pdf/297190498.pdf>. Diunduh Pada 14 Maret 2023.
- Sesha. (2021). *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*. Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. Volume 2, No 1, Hal 50-58.(Online) https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP/article/view/3976/pdf_9. Diunduh Pada 14 Maret 2023.